

Pengaruh Intensitas Pengaksesan Konten Pornografi terhadap Spiritualitas Generasi Milenial Kristen

Heru Cahyono¹, Aser Lasfeto², Johans Ha'e³
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
Correspondence email: herucahyono@sttbi.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to test, find out, prove and obtain data on the effect of pornography on Christian millennial students. Researchers analyzed research data to determine the effect of accessing internet content containing pornography on the spiritual behavior of Christian millennial students at SMA Negeri 33 Jakarta. The method used is quantitative with SPSS software analysis. The research sample was 40 people, taken using the non-probability sampling technique, the construction validity approach was carried out with one-time interaction and the reliability coefficient calculation was carried out using the Alpha Crombach formula. The instrument used in collecting data is a closed questionnaire or questionnaire with a Likert model scale, testing the validity of the instrument with the person product moment formula. The results showed that the influence of the intensity of accessing content containing pornography on the spirituality of the Christian Millennial generation at SMA Negeri 33 Jakarta) on the spirituality of the Christian millennial generation (Y) based on the variance (coefficient of determination) of 0.754 or 75.4%. This shows that the factor of accessing internet content containing pornography contributes less effectively or can be said to be fairly normal at 75.4% to the spiritual millennial generation and the remaining 24.6% is influenced by other factors.

Keywords: Christian millennial spirituality; intensity; pornography

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, mengetahui, membuktikan dan memperoleh data terhadap pengaruh pornografi bagi peserta didik milenial kristen. Peneliti menganalisis data penelitian untuk mengetahui pengaruh pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi terhadap perilaku spiritual peserta didik millennial Kristen di SMA Negeri 33 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis software SPSS. Sampel penelitian sebanyak 40 orang, diambil dengan menggunakan teknik nonprobability sampling, pendekatan validitas kontruksi dilakukan dengan interaksi sebanyak satu kali dan perhitungan koefisien reabilitasnya dilakukan dengan rumus Alpha Crombach. Instrumen yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner atau angket tertutup berpolakan skala model likert, pengujian validitas instrument dengan rumus person product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh intensitas pengaksesan konten yang mengandung pornografi terhadap spiritual generasi Milenial Kristen di SMA Negeri 33 Jakarta Berdasarkan penghitungan koefisien korelasi dikuadratkan maka diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,754 atau 75,4%, artinya pengaruh antara pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi (X) terhadap spiritual generasi milenial kristen (Y) berdasarkan varians (koefisien determinasi) sebesar 0,754 atau 75,4%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi memberikan kontribusi kurang efektif atau dapat dikatakan terbilang normal 75,4% terhadap Spiritual generasi milenial dan sisanya 24,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: inetensitas; pornografi; spiritualitas generasi milenial Kristen



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.98>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan meningkat tentunya berbanding lurus dengan pengetahuan yang diterima. Dengan teknologi, siapapun dapat mengakses secara mudah pemikiran, budaya, dan kebiasaan yang ada di seluruh dunia. Kemajuan teknologi digital berdampak besar terhadap segala bidang adalah fakta yang diterima oleh semua orang dimanapun berada, termasuk pendidikan.¹ Beberapa perkembangan teknologi yang secara nyata memberikan sumbangan terhadap eksistensi bagi para pengajar maupun bagi para peserta didik terutama dikalangan generasi milenial sekarang ini dan hal ini tidak dapat dipungkiri.

Media elektronik internet yang sering digunakan seperti *HandPhone (hp)* dan laptop. Tentunya dalam media teknologi terdapat fitur-fitur aplikasi yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi, seperti; *Facebook (FB)*, *Instagram (IG)*, *WhatsApp (WA)*, *Youtube*, *Line*, *Black Berry Messenger (BBM)*, *Messenger*, *Email*, *Play Film*, *Play Game*, *Hangouts*, *Play Store*, Musik, dan *Google* yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Dari berbagai aplikasi yang digunakan tersebut, beberapa aplikasi diantaranya dapat digunakan untuk mengakses konten-konten yang negatif seperti pornografi. Berdasarkan *survey Bilangan Reseach Center (BRC)* terhadap 4.095 remaja sampai pemuda Kristen di Indonesia; kedalaman *spiritual* generasi muda Kristen tidak di pengaruhi oleh frekuensi menggunakan media sosial, akan tetapi oleh jenis konten internet yang di akses oleh pengguna media teknologi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media teknologi internet tidaklah salah, namun yang menjadi salah adalah ketika para penggunanya salah menggunakan atau mengakses konten-konten internet yang negatif salah satunya yang mengandung pornografi.²

Diskusi mengenai pornografi yang menjangkit anak muda layaknya gelombang laut yang tidak akan pernah selesai. Ada yang mendukung karena menganggap itu sebagai *sex education*, seni tubuh, dan cara untuk berhubungan sex pernikahan lebih baik. Fakta ini semestinya menjadi catatan bagi orang tua maupun guru untuk berjaga-jaga supaya buah hatinya tidak jatuh dan hidup dalam kecanduan pornografi.³ Pornografi masalah serius seperti “air bah” yang sulit untuk dibendung yang jika tidak diatasi, akan mengarah kepada lemah dan hilangnya *spiritualitas* dari anak-anak. Peneliti hendak melanjutkan hasil survey yang dilakukan oleh tim Bilangan Research Center (BRC) mengenai aspek spiritualitas sebagai bahan penelitian yang akan peneliti lakukan secara khusus di SMA Negeri 33 Jakarta.

Siswa-siswi SMA Negeri 33 Jakarta biasanya menggunakan media sosial sebagai media primer pembelajaran. Melalui aplikasi-aplikasi pendidikan, seperti *Quipper*, *Kipin School 4.0*, *Kelas Pintar*, *Google for Education*, *Zenius*, *Sekolahmu*, dan lain sebagainya.⁴ Apalagi di masa pandemi Covid-19 ini, platform digital menjadi bagian yang terdepan untuk diakses

¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018).

² Bambang Budijanto, *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018).

³ Toni Irawan, “Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 87–109, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

⁴ Muhammad Kristiawan, Nur Aminudin, and Fahlul Rizki, “Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online Bagi Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1905–1914.

pelajar dan mahasiswa.⁵ Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengakses konten internet yang mengandung hal negatif seperti pornografi. Pengaksesan konten internet yang salah ini dapat mengakibatkan penurunan *spiritual*.

Fakta diatas mendorong peneliti untuk menguji seberapa besarkah pengaruh pengaksesan konten internet terhadap perilaku *spiritual* siswa-siswi kristen yang ada di SMA Negeri 33 Jakarta. Alasan pemilihan objek ini karena dalam pengamatan umum didapati pengaksesan terhadap pornografi sangat besar. Di sisi lain penggunaan media teknologi internet yang berlebihan juga dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa tersebut. Apa lagi di zaman sekarang ini, semua kegiatan belajar mengajar, tugas, presentasi, bahan ajar dan komuniaksi pendidikan dapat dilakukan melalui media sosial yang telah tersedia. Semua yang diinginkan sudah bisa didapat melalui media sosial baik dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial lainnya dan ini menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihalangi, sebab kebutuhan akan teknologi sangat membantu dalam menjalani hidup.

Perubahan *spiritual* ini bisa terjadi apabila pengguna media teknologi internet tersebut menyalahgunakan perkembangan teknologi internet yang ada, dalam hal ini perubahan *spiritual* dapat ke arah positif dan juga kearah negatif.⁶ Perubahan *spiritual* ke arah positif yakni ketika seorang pengguna media teknologi internet mengakses konten internet yang ada untuk mendengarkan lagu-lagu rohani, membaca *literature* teologis ataupun digunakan untuk nonton video khotbah di *youtube*. Sedangkan perubahan *spiritual* ke arah negatif yang terjadi pada seseorang ketika salah memanfaatkan perkembangan teknologi internet yang ada seperti halnya; dalam mengakses internet, konten yang di buka oleh pengakses ialah konten internet yang mengandung pornografi. Semua itu akan berdampak pada pribadi pengguna teknologi internet dan hal itu akan membuat waktu berdoa dan membaca Alkitab yang terabaikan, sehingga iman kepercayaan kepada Tuhan bisa putar perlahan-lahan.

Seseorang yang terlalu sering menggunakan teknologi internet untuk mengakses media sosial, akan membuat pribadinya lupa terhadap waktu yang seharusnya digunakan untuk berdoa atau beribadah. Fakta menunjukkan bahwa seorang yang dahulunya rajin ke gereja ketika mengenal teknologi internet orang tersebut akan merasa tidak perlu lagi ke gereja karena ia pun bisa mendengar khotbah dari internet. Hal kecil seperti ini merupakan salah satu dari sekian banyak contoh yang dapat dipaparkan, yang merupakan bagian dari kemerosotan *spiritual*.⁷ Kemerosotan moral akan berdampak kepada kehinaan memandang diri yang diakibatkan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) hilang atau rusak karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya sebagai orang percaya.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.⁹ Ada pun kata arti lain dari kata intensitas yakni; kedahsyatan, kekuatan, ketekunan, dan semangat. Penulis mengartikan intensitas sebagai suatu ukuran, atau kekuatan yang dipakai untuk mengukur suatu tingkatan baik secara material maupun

⁵ Priskila Issak Benyamin, Ucock P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Use of Digital 'Platforms' in Christian Religious Education Learning in the Era of Disruption [Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi]," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

⁶ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.

⁷ IM, Wawancara (Jakarta: Asrama Seminari Bethel Petamburan, Tanggal 30 Agustus 2018), 20:48:11

⁸ Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

⁹ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.

secara non material. Kata intensitas ini dapat digunakan sebagai ketekunan dalam meneliti sejauh mana kebiasaan yang dilakukan seseorang. Sedangkan kata pornografi memiliki dua akar kata, porno dan grafi yang dijelaskan sebagai berikut: (i) Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi; (ii) Bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.¹⁰ Kata pornografi, berasal dari dua kata Yunani *πονηρός* (*poneros*) yang berarti seksualitas tak bermoral atau tak bertika (*sexual immorality*) atau yang populer disebut sebagai zina; Dan kata *grafe* yang berarti kitab atau tulisan. Kata kerja *porneuw* berarti tindakan seksual tidak bermoral (*commit sexual immorality*) dan kata benda *porne* berarti perzinahan atau portitusi.¹¹

Sulianta dalam bukunya "*Cyber Porn, Bisnis atau Kriminal*" menjelaskan bahwa istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani berdasarkan unsur etimologi yaitu *pornographos* (*porne*: prostitute dan *graphein*: menulis), diartikan sebagai menulis mengenai prostitusi.¹² Sejalan dengan Merriam-webster, kata pornografi ini dapat diartikan sebagai Melukiskan atau menggambarkan perilaku erotis yang ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual (dalam bentuk tulisan atau gambar) dan Suatu material (buku atau foto) yang menggambarkan perilaku erotik dan ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual.¹³

Istilah lain terkait pornografi adalah *Cyberporn* yaitu suatu tindakan menggunakan *Cyberspace* dalam membuat, menampilkan, mendistribusikan mempublikasikan pornografi dan material cabul. *Cyberspace* dengan teknologi yang mengusung pornografi, sehingga pornografi memberikan bentuk yang lebih kaya fitur pada pornografi, pornografi pun mengalami translasi media dan membuat pornografi dikreasikan dengan multifitur. Richard Griffiths mendefinisikan istilah pornografi sebagai berikut "Emotive art whose calculated effect is to produce erotic arousal leading to sexual activity".¹⁴ Griffiths menekankan pornografi sebagai sebuah seni yang bersifat emosional untuk dapat merangsang perasaan erotis seseorang sehingga mengakibatkan aktivitas seksual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Asosiatif causal (hubungan sebab akibat).¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Negeri 33 Jakarta yang berjumlah 132 siswa. Pengambilan data atau sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis "*sampel random sampling*". Berdasarkan prosedur pengambilan sampel, maka sampel penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 33 Jakarta khususnya siswa-siswi Kristen, di SMA Negeri 33 Jakarta, dengan jumlah 40 berdasarkan teknik sampling jenuh maka besar sampel dalam variabel (X) Pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi, variabel (Y) Spiritual generasi milenial kristen sebanyak 40. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah model skala data likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan

¹⁰ Kyle Harper, "Porneia: The Making of Christian Sexual Norm," *Journal of Biblical Literatur* 131, no. 2 (2012): 160–172.

¹¹ Jerry White, *Kejujuran, Moral & Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).

¹² Feri Sulianta, *Cyber Porn: Bisnis Atau Kriminal* (Jakarta: Alfabeta, 2013).

¹³ Merriam Webster, *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004).

¹⁴ Dorothy I. Marx, *Itu'kan Boleh?* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002).

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Administrasi" (2012): 58–59.

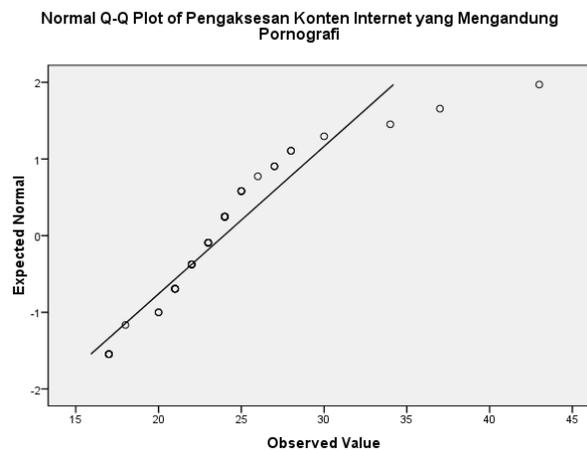
persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.¹⁶ Dengan menggunakan skala likert, dengan alternatif jawaban yang tersedia ada empat. yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Pengukuran Validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk menentukan valid atau tidaknya item instrumen dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel. Dengan jumlah responden uji coba 40 siswa, maka didapatkan r tabel sebagai pedoman untuk menerima atau menolak butir dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,312. Dalam analisis ini digunakan program komputer yaitu *Exel* dan *SPSS 25.0 for Windows*. Untuk menafsirkan data prosentasi deskriptif dan kolerasi digunakan pedoman untuk interpretasi makna prosentase deskriptif dan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien kolerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh skor pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi minimum 17 dan maksimum 43 (Mean = 23,9, Std. Deviation = 5,19). Spiritual generasi milenial Kristen, minimum 49 dan maksimum 161 (Mean = 86,2, Std. Deviation = 2,11). Dari hasil kategorisasi diperoleh data yang berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 7 orang atau 2,8%, sedangkan subjek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 29 orang atau 16,11%, dan subjek penelitian yang berada pada kelompok diatas rata-rata sebanyak 4 orang atau 10%. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dari pengaksesan internet yang mengandung konten pornografi lebih banyak berada pada skor tidak efekti yaitu sebanyak 29 orang atau 16,11%. Berdasarkan data frekuensi Spiritual Generasi Milenial Kristen berada pada kategori tidak buruk berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 11 orang atau 27.5%. Sedangkan subjek ppenelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 24 orang atau 60%, dan kelompok diatas rata-rata sebanyak 5 orang atau 12,5%.

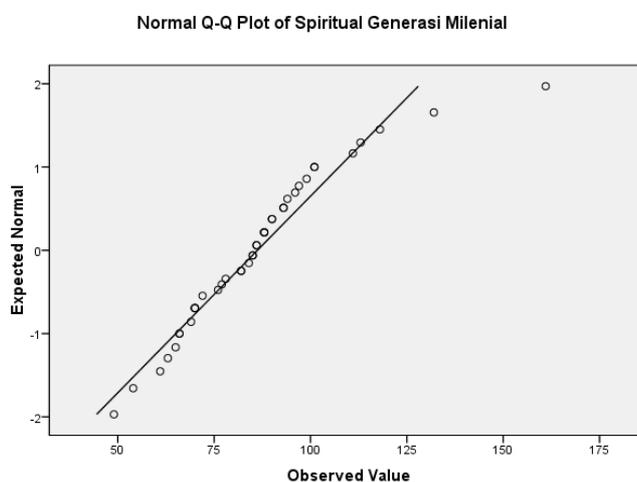
Berdasarkan hasil pengujian normalitas pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi (x) adalah 0,000, dengan nilai probalitas variabel lebih kecil dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka data variabel pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi berdistribusi tidak normal. Gambar normalitas pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Normalitas variabel pengaksesan internet yang mengandung konten pornografi (X)

¹⁶ Johannes Marbun, *Diktat Mata Kuliah Bimbingan Penulisan Skripsi* (Jakarta: ITKI, 2007).

Berdasarkan hasil pengujian normalitas untuk variabel spiritual generasi milenial kristen sebesar 0.012. dengan nilai probabilitas variabel (Y) lebih kecil dari taraf signifikan $\alpha = 0.05$, namun dari grafik variabel spiritual generasi milenial kristen dapat dikatakan berdistribusi normal. Gambar normalitas dari variabel spiritual generasi milenial dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Normalitas variabel *self control* (Y)

Dari Uji linearitas dihitung dengan uji alat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi (X) terhadap variabel spiritual generasi milenial kristen (Y) dihasilkan signifikan value adalah 0,000. karena $p < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$. maka hubungan antara variabel pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi (X) terhadap spiritual generasi milenial kristen (Y) adalah linear. Jika koefisien korelasi dikuadratkan maka diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,754 atau 75,4% artinya pengaruh antara X terhadap Y berdasarkan varians (koefisien determinasi) sebesar 0,754 atau 75,4%, yang disebut sebagai pengaruh murni. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi memberikan kontribusi yang normal sebesar 75,4% terhadap spiritual generasi milenial kristen dan sisanya 24,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan dari hasil uji koefisien korelasi uji t regresi linear sederhana diketahui bahwa harga beta nol 1.518 (a) dan harga beta satu (b) adalah 3.537, maka persamaan regresi antara pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi terhadap Spiritual generasi milenial Kristen dapat disusun sebagai berikut: $\hat{Y} = 1,518 + 3,537 X$ yang artinya apabila variabel pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi (X) ditingkatkan satu tingkat, maka Spiritual generasi milenial Kristen (Y) juga naik satu tingkat sebesar 3.537, pada konstanta 1,518, oleh karena itu Spiritual generasi milenial Kristen perlu ditingkatkan lagi agar pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi semakin menurun.

Pembahasan Hasil

Dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat hubungan sangat positif antara pengaksesan internet yang mengandung konten pornografi terhadap tingkat spiritual generasi milenial Kristen di SMA Negeri 33 Jakarta. Pengaruhnya bersifat sangat kuat dan terbilang normal dengan angka sebesar 0,754 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara pengaksesan internet yang mengandung konten pornografi terhadap spiritual generasi milenial Kristen di SMA Negeri 33 Jakarta sebesar 75,4% dan sisanya sebesar 24,6%

ditentukan oleh variabel lainnya. Persentase yang besar ini dikarenakan untuk mengakses pornografi, generasi millennial SMA N 33 Jakarta tidak perlu membeli CD atau film pornografi lagi. Mereka dengan mudah mendapatkan dengan akses internet. Meskipun pemerintah melalui menteri komunikasi dan informatika telah berusaha untuk memblokir situs-situs terlarang. Tetapi dengan alat Virtual Private Network (VPN) dengan mudahnya situs tersebut diretas atau dapat diakses kembali.¹⁷

Jadi dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi terhadap Spiritual generasi milenial Kristen di SMA Negeri 33 Jakarta. Dengan nilai kontribusi sebesar 75,4%. Karena itu, spiritual generasi milenial Kristen harus ditingkatkan agar pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi semakin menurun di SMA Negeri 33 Jakarta. Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Spiritual generasi milenial kristen berpengaruh secara linieritas terhadap pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi di SMA Negeri 33 Jakarta, dimana semakin baik *Spiritual* maka semakin menurun pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi di SMA Negeri 33 Jakarta. Spiritualitas menjadi bagian utama dalam mencegah terjerumusnya generasi muda kepada kecanduan pornografi.

Angket yang digunakan merupakan jenis tertutup yang tidak memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban diluar jawaban yang telah ditentukan oleh penulis, sehingga jawaban tersebut kurang dapat mengungkapkan apa yang dialami dan diharapkan oleh sampel penelitian. Dalam penelitian ini kurang memperhatikan variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi spiritual generasi milenial kristen di SMA Negeri 33 Jakarta.

Peneliti melihat bahwa dalam mengontrol pengaksesan media sosial yang mengarah kepada pornografi, maka pihak sekolah perlu untuk melakukan beberapa hal, yaitu (i) Kebijakan dari Sekolah yang bersangkutan. Mewujudkan spiritual generasi milenial kristen yang baik bagi siswa-siswi di SMA Negeri 33 Jakarta dengan penerapan pembinaan rohani yang termasuk dalam program dari pada pengurus Rohani Kristen (RohKris) di SMA Negeri 33 Jakarta. Upaya dengan menyentuh bidang rohani adalah hal yang utama dalam masalah pornografi. Sebab Kekristenan secara tegas melarang perilaku pornografi. Karenanya, kajian-kajian Firman Tuhan mengenai pornografi menjadi perlu untuk dijelaskan kepada siswa-siswi yang sedang dalam tahap pubertas dan gairah sex yang memuncak.¹⁸; (ii) Melakukan beberapa strategi yang secara implementatif dapat dilakukan dan dirasakan siswa-siswi secara langsung, seperti: Melakukan pembinaan secara intens melalui konseling pastoral bagi siswa-siswi yang masih terpengaruh dengan pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi.¹⁹ Bekerja sama dengan kakak-kakak senior yang merupakan alumni dari SMA Negeri 33 Jakarta yang masih aktif organisasi rohani untuk mementoring siswa-siswi di SMA Negeri n33 Jakarta agar spiritualitas mereka semakin bertumbuh lebih dewasa. Melakukan evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan dari pembinaan rohani yang sudah dilaksanakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan spiritual generasi milenial

¹⁷ Marisa Dika Andini, Muhamad Amirulloh, and Helitha Novianty Muchtar, "Penggunaan Aplikasi Virtual Private Network (VPN) Point To Point Tunneling Protocol (PPTP) Dalam Mengakses Situs Terblokir," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 29, no. 2 (2020): 148–166, <https://ditsti.itb.ac.id/layanan-vpn/>.

¹⁸ Irawan, "Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen."

¹⁹ R Manik, "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja," *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 74–79, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/81>.

kristen di SMA Negeri 33 Jakarta agar tujuan program ini dapat tercapai dengan maksimal.

(iii) Upaya Strategi dapat dilaksanakan dengan adanya materi-materi yang yang diberikan dalam pembinaan rohani tidak saja membahas mengenai spiritualitas akan tetapi sebagian juga berisi tentang akibat dari pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi, contohnya bagaimana agar kita tidak mudah terpengaruh dengan konten-konten internet yang mengandung pornografi, dampak-dampak negatif jika selalu mengakses konten internet yangt mengandung pornografi, dan berbagai materi lain yang berhubungan dengan pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi. Hal ini menjadi penting diperhatikan dan dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar kecanduan akan pornografi di kalangan remaja dapat terlepas. Melakukan konseling berkala sebagai tindakan monitoring bagi siswa-siswi. Melakukan kerjasama dengan guru sebagai tindakan monitoring dengan cara membuat buku kontrol mengenai perilaku siswa-siswi di sekolah. Peneliti setuju dengan yang dilakukan Prihandini dkk yang secara berkala melakukan seminar, mentoring, social eksperiment, dan tanya jawab mendalam untuk mengupas akar permasalahan pornografi di SMP Negeri 2 Bandung.²⁰ Evaluasi yang dilakukan berupa pembagian angket evaluasi kepada siswa-siswi dan guru serta menampung saran dan kritik dari siswa-siswi dan guru mengenai pengaksesan konten internet yang mengandung ponografi.

KESIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa pengaksesan konten internet yang mengandung konten pornografi secara linieritas berpengaruh terhadap Spiritual generasi milenial kristen di SMA Negeri 33 Jakarta. Alasan utama karena fokus yang terganggu akibat terlalu sering mengakses video porno ini. Pihak sekolah yang menjadi rumah kedua para siswa-siswi mesti melakukan tindakan real dengan menerapkan program yang sudah di bentuk dalam membentuk spiritual. Hal ini berdampak signifikan terhadap intensitas siswa-siswi dalam mengakses konten yang berkaitan dengan pornografi. Didapati bahwa semakin berkurang atau menurun sisiwa yang mengakses konten internet yang mengandung pornografi di SMA Negeri 33 Jakarta diakibatkan program pembinaan yang berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, disarankan agar program-program yang telah direncanakan harus dijalankan dalam meningkatkan spiritual siswa-siswi kristen di SMA Negeri 33 Jakarta lebih ditingkatkan lagi agar pengaksesan konten internet yang mengandung pornografi semakin menurun bahkan tidak ada lagi.

REFERENSI

- Andini, Marisa Dika, Muhamad Amirulloh, and Helitha Novianty Muchtar. "Penggunaan Aplikasi Virtual Private Network (VPN) Point To Point Tunneling Protocol (PPTP) Dalam Mengakses Situs Terblokir." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 29, no. 2 (2020): 148–166. <https://ditsti.itb.ac.id/layanan-vpn/>.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucock P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Use of Digital 'Platforms' in Christian Religious Education Learning in the Era of Disruption [Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi]." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

²⁰ Puji Prihandini, Putri Limilia, and Benazir Bona Pratamawaty, "Generasi Cerdas Tanpa Pornografi: Penyuluhan Pencegahan Konsumsi Pornografi Media Digital Di Smp Negeri 2 Bandung," *Jurnal Dedikasi Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 75–82.

- Budijanto, Bambang. *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Harper, Kyle. "Porneia: The Making of Christian Sexual Norm." *Journal of Biblical Literatur* 131, no. 2 (2012): 160–172.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Irawan, Toni. "Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 87–109. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.
- Kristiawan, Muhammad, Nur Aminudin, and Fahlul Rizki. "Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online Bagi Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1905–1914.
- Manik, R. "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja." *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 74–79. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/81>.
- Marbun, Johannes. *Diktat Mata Kuliah Bimbingan Penulisan Skripsi*. Jakarta: ITKI, 2007.
- Marx, Dorothy I. *Itu'kan Boleh?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Prihandini, Puji, Putri Limilia, and Benazir Bona Pratamawaty. "Generasi Cerdas Tanpa Pornografi: Penyuluhan Pencegahan Konsumsi Pornografi Media Digital Di Smp Negeri 2 Bandung." *Jurnal Dedikasi Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 75–82.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Administrasi" (2012): 58–59.
- Sulianta, Feri. *Cyber Porn: Bisnis Atau Kriminal*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Webster, Merriam. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004.
- White, Jerry. *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.